

EKSISTENSI PEREMPUAN PADA KARYA SASTRA PERANAKAN TIONGHOA DALAM ANTOLOGI CERPEN YANG LIU KARYA LAN FANG: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Duwi Merisa

(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya)
duwi.18057@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesadaran perempuan dalam membentuk eksistensi dalam dirinya, termasuk eksistensi tokoh perempuan dalam antologi cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan perempuan keturunan Tionghoa di tengah budaya patriarki yang ada di masyarakat. Subjek yang digunakan adalah antologi cerpen yang berjudul *Yang Liu* karya Lan Fang (Penulis karya sastra perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia) dengan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Terdapat tiga cerpen dalam antologi cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang yang dianalisis oleh peneliti berjudul "*Cerita Ini Dimulai dari Tengah*", "*Yang Liu*", dan "*Bayi Ketujuh*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya 1) sikap feminisme eksistensialis tokoh utama dalam antologi cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang yang berjudul "*Cerita Dimulai dari Tengah*," "*Yang Liu*," dan "*Bayi Ketujuh*," 2) Bentuk patriarki keluarga dan masyarakat terhadap tokoh utama "*Cerita Ini Dimulai dari Tengah*," "*Yang Liu*," dan "*Bayi Ketujuh*."

Kata Kunci: feminisme, eksistensialis, Simone De Beauvoir, Tionghoa.

Abstract

This research is motivated by the importance of women's awareness in shaping their inner existence, including the existence of female characters in short stories anthologies. This study aims to determine the struggle of women of Chinese descent amid the patriarchal culture that exists in society. The subject used is an anthology of short stories entitled *Yang Liu* by Lan Fang (Women of Chinese-Chinese literary works in Indonesia) with Simone De Beauvoir's study of existentialist feminism. There are three short stories in Lan Fang's *Yang Liu* short story anthology which were analyzed by researchers entitled "*This Story Starts from the Middle*", "*Yang Liu*", and "*Seventh Baby*". This research is a qualitative descriptive study, where the researcher collects data reading and note-taking techniques. The results showed that there were 1) existentialist feminist attitudes of the main character in Lan Fang's *Yang Liu* short story anthology entitled "*The Story Starts from the Middle*," "*Yang Liu*," and "*Seventh Baby*," 2) The patriarchal form of family and society towards the main character "*The Starts with Middle*," "*Yang Liu*," and "*Seventh Baby*."

Keywords: feminism, existentialist, Simone De Beauvoir, Chinese.

PENDAHULUAN

Sejak manusia lahir ke dunia hingga bertumbuh dewasa telah diberikan kebebasan dalam menentukan hidupnya termasuk eksistensi. Eksistensi dalam kehidupan bukan hanya menunjukkan bahwa seseorang tersebut membutuhkan pengakuan atau '*narsisme*', tetapi menjadi suatu kebutuhan. Dengan adanya kebutuhan pengakuan, mau tidak mau manusia harus melakukan interaksi dengan orang lain.

Eksistensialis sendiri merupakan aliran dalam filsafat yang mengkaji manusia dengan menekankan bahwa

manusia adalah makhluk sosial dan secara naluriah untuk melakukan interaksi. Eksistensi tidak hanya diperoleh kaum laki-laki, namun perempuan juga berhak dalam menunjukkan eksistensinya. Pada budaya patriarki perempuan selalu didominasi oleh laki-laki, sehingga mereka kerap mendapatkan tekanan, eksploitasi, penindasan, kekerasan, dan lain sebagainya.

Perempuan dalam hierarki gender dipandang sebagai makhluk yang lemah dan selalu diposisikan atau ditempatkan di bawah setelah laki-laki. Jika laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, pemenang, dan bertanggung jawab, perempuan hanya mendominasi pada

sektor domestik. Pendapat tersebut juga didukung oleh Khusron (dalam Purnami & Pramono, 2021) bahwa dominasi dilanggengkan melalui keluarga, lingkungan, agama, dan negara.

Proses penentuan diri yang dilakukan untuk mencari kekuasaan terhadap keberadaan yang lain. Sementara seseorang mencoba untuk membebaskan dirinya dari orang lain; orang itu juga ingin membebaskan dirinya dari kekuasaan seseorang itu. Dengan kata lain, seseorang ingin memperbudak orang lain dan orang lain juga berusaha lepas dari perbudakan seseorang itu. Seperti halnya laki-laki yang ingin menguasai perempuan, sedangkan perempuan berusaha lepas dari kekangan laki-laki.

Satre menyebutkan jika kaum lelaki sebagai *self* dan kaum wanita sebagai *other*. Jika wanita adalah ancaman bagi *self*, maka wanita merupakan ancaman bagi laki-laki. Jika pria menginginkan bebas dari ancaman itu, ia harus menundukkan atau mengontrol wanita. Sehingga terciptalah mitos yang mana wanita dianggap tidak rasional, kompleks, tidak dimengerti, tetapi pada saat yang sama lelaki mencari wanita yang 'ideal' untuk menjadikan dirinya lengkap dan sempurna (Tong dalam Rahman, 2019).

Feminis adalah gerakan perempuan yang menuntut adanya persamaan antara perempuan dan laki-laki. Feminis juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan dapat melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki seperti bekerja, memimpin, berperang, menempuh pendidikan, berdagang, dan lain sebagainya feminis adalah gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Menurut Ratna (dalam Ahmadi, 2021) Melalui feminis eksistensialis ditemukan adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat. Budaya patriarki yang telah menguasai masyarakat dalam segala hal, menjadikan perempuan selalu di bawah suami, suami adalah manusia yang selalu benar, dan perempuan adalah makhluk lemah yang tidak setara dengan laki-laki. Tujuan dari feminis adalah keseimbangan, interelasi gender (Jackson dan Jones, 2009).

Dalam sastra, perempuan tak hanya berperan sebagai tokoh utama, tetapi juga sebagai penulis perempuan. Tokoh peranakan Tionghoa yang menyumbangkan banyak karya di Indonesia salah satunya adalah Lang Fang.

Beberapa tulisan Lang Fang yang adalah *Reinkarnasi* (2003), *Pai Yin* (2004), *Kembang Gunung Purei* (2005),

Laki-Laki yang Salah (2006), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), *Yang Liu* (2006), *Kota Tanpa Kelamin* (2007), *Lelakon* (2007), *Ciuman Di Bawah Hujan* (2010), *Sonata Musim Kelima* (2012), dan *Kumpulan Puisi Ghirah Gatha* (2012).

Objek material dalam kajian ini adalah antologi cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang yang berjudul "*Cerita Ini Dimulai dari Tengah*", "*Yang Liu*", dan "*Bayi Ketujuh*". Lang Fang dalam antologi cerpen yang berjudul *Yang Liu* menuliskan cerita yang semua tokoh utamanya adalah seorang perempuan. *Yang Liu* sendiri adalah salah satu judul cerpen pada antologi tersebut yang dijadikan judul utama. Ketiga cerpen yang ditulis oleh Lan Fang menggunakan nama tokoh yang sama yakni Lan Fang, walaupun alur cerita dan perwatakan tokohnya berbeda.

Cerpen berjudul *Cerita Ini Dimulai dari Tengah*, diceritakan bahwa tokoh Lan Fang yang terlibat dalam kasus pembunuhan suaminya dan sedang diadili oleh pengadilan. Cerpen yang berjudul *Yang Liu*, diceritakan Yang Liu adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai pengurus jenazah di salah satu biro jasa, tokoh Yang Liu disukai oleh tokoh 'aku' seorang laki-laki Tionghoa, yang mana tokoh 'aku' tersebut adalah anak dari pelanggan jasanya. Cerita yang berjudul "*Bayi Ketujuh*" menceritakan menantu perempuan yang dituntut melahirkan bayi laki-laki. Hingga pada kelahiran bayi ketujuh tak kunjung melahirkan bayi laki-laki.

Peneliti memilih ketiga cerpen dari antologi cerpen yang berjudul *Yang Liu* karya Lan Fang karena adanya eksistensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan tokoh lain berupa dialog, narasi dan tindakan dalam cerpen. Selain itu, adanya budaya patriarki di dalam ketiga alur cerpen tersebut juga menjadi tantangan bagi tokoh utama dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya sebagai seorang perempuan. Bentuk patriarki tersebut berasal dari keluarga dan masyarakat yang telah mengakar, menjadi sebuah kebiasaan dan tradisi, sehingga kaum perempuan selalu menjadi kaum yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Meskipun dengan alur, latar, penokohan, dan watak berbeda, ketiga cerpen tersebut menceritakan kisah hidup perjuangan perempuan dengan masalahnya masing-masing.

Eksistensi kaum perempuan dalam ketiga cerpen tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa wanita sebagai kaum superior dan setara dengan laki-laki dalam bidang segala bidang baik pekerjaan, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik.

Penelitian yang relevan terkait dengan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir karya sastra peranakan Tionghoa yang berjudul *Yang Liu* karya Lan Fang yang pertama yakni penelitian yang berjudul "*Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Yang Liu Karya Lan Fang (Kajian Feminis)*" (Aini, 2016). Penelitian tersebut

menjelaskan perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang dengan menggunakan pendekatan struktural dan feminisme. Adapun teori yang digunakan adalah teori feminisme eksistensial. Dari hasil analisis ditemukan adanya relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh sosial masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aini dengan penelitian ini adalah kajian feminisme yang menitikberatkan penelitian kepada tokoh perempuan. Perbedaannya pada analisisnya yang menggunakan analisis struktural dan analisis feminisme eksistensial, selain itu adanya perbedaan cerpen yang dianalisis. Perbedaan lainnya adalah pokok pembahasan penelitian tersebut menekankan pada perwatakan antar tokoh, konflik, dan konstruksi perempuan, sedangkan fokus penelitian ini adalah analisis feminis eksistensial dan sikap-sikap patriarki masyarakat dan keluarga.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma*” (Purnami & Pramono, 2021). Penelitian tersebut menjelaskan bentuk-bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan model perlawanan tokoh perempuan sebagai perwujudan eksistensi. Kajian ini mengacu pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma berupa posisi perempuan yang selalu dipandang lemah dan tidak memiliki kewenangan, sehingga memunculkan beragam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Purnami dan Pramono dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan berupa novel, sedangkan peneliti menggunakan antologi cerpen.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis*” (Geleuk dkk, 2017). Penelitian tersebut menjelaskan cerita dan perjuangan tokoh perempuan dengan menggunakan kajian feminisme eksistensialis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural. Melalui kesadaran sebagai *liyan*, kebebasan, dan transendensi, ketiga tokoh yang ada di dalam novel tersebut adalah Mabel, Mace, dan Mama Helda berjuang untuk keluar dari ketertindasan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Geleuk dkk dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan adalah novel, sedangkan penelitian ini antologi cerpen sebagai objek.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Perempuan Pembunuh Tuhan dalam Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M.D.: Perspektif Feminis-Eksistensialis*” (Ahmadi, 2021). Penelitian tersebut

menggunakan feminis eksistensialisme yang bertujuan untuk mengungkapkan perubahan sikapnya terhadap Tuhan dalam perjalanan hidupnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada awal novel Kirani, tokoh perempuan adalah seorang yang memperjuangkan keyakinannya, namun setelah ia menghadapi masalah dalam hidupnya Kirani, tokoh utama berubah menjadi eksistensialis feminis yang membawa agama dalam kehancuran. Adanya perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang digunakan adalah novel, sedangkan peneliti menggunakan antologi cerpen. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dengan penelitian ini berbeda, jika pada penelitian Ahmadi gambaran kehidupan tokoh utama sebelum dan setelah membunuh Tuhan, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perjuangan perempuan yang hidup dalam budaya patriarki.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Tokoh Perempuan 杨贵妃 Yáng Guìfēi dalam Film Lady of the Dynasty (王朝的女人·杨贵妃) Karya 十庆 shí qīng: Kajian Feminisme Eksistensialis*” (Amaliyah, 2017). Penelitian tersebut menjelaskan perempuan dalam sejarah Tiongkok pada masa dinasti Tang, perempuan tersebut adalah 杨贵妃 Yáng Guìfēi. Ia adalah salah satu dari empat tokoh legenda perempuan tercantik dalam sejarah Tiongkok. Dengan kecantikannya 杨贵妃 Yáng Guìfēi dapat menaklukkan kaisar 李隆基 Lǐ lóngjī. Penelitian Amaliyah menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini terfokuskan pada eksistensi perempuan atau tokoh utama dalam film, sedangkan peneliti menggunakan teori feminisme dan patriarki. Perbedaan lainnya dalam adalah objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek film, sedangkan peneliti menggunakan objek antologi cerpen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) sikap perjuangan yang merepresentasikan feminisme eksistensialis tokoh utama dalam antologi cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang yang berjudul “*Cerita Dimulai dari Tengah,*” “*Yang Liu,*” dan “*Bayi Ketujuh*” dan 2) patriarki masyarakat dan keluarga dalam antologi cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang yang berjudul “*Cerita Dimulai dari Tengah,*” “*Yang Liu,*” dan “*Bayi Ketujuh*”.

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan sikap perjuangan yang merepresentasikan feminisme eksistensialis tokoh utama dalam antologi cerpen *Yang Liu* karya Lan Fang yang berjudul “*Cerita Ini Dimulai dari Tengah,*” “*Yang Liu,*” dan “*Bayi Ketujuh,*” (2) mendeskripsikan bentuk patriarki masyarakat dan keluarga dalam antologi cerpen *Yang Liu*

karya Lan Fang yang berjudul “*Cerita Dimulai dari Tengah*,” “*Yang Liu*,” dan “*Bayi Ketujuh*.”

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan pembaca dalam menganalisis dan membandingkan dalam melakukan penelitian terkait karya sastra, khususnya mengenai feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Selain itu, diharapkan karya-karya sastra peranakan Tionghoa di Indonesia mendapatkan apresiasi dan dukungan, sehingga karya-karya sastra peranakan Tionghoa tetap eksis dan digunakan sebagai bahan refleksi.

KAJIAN PUSTAKA

Karya Sastra Peranakan Tionghoa di Indonesia

Kesusastraan adalah bagian terpenting dari bangsa Indonesia, yang mana peristiwa-peristiwa penting bangsa Indonesia direpresentasikan menjadi karya tulis, sehingga sejarah bangsa dapat diketahui melalui karya sastra yang telah ditulis oleh penulis. Kesusastraan tidak hanya dipahami sebagai suatu produk untuk konsumsi dan hiburan, melainkan lebih sebagai bagian penting dari usaha membangun bangsa (*nation building*) (Allen, 2014).

Karya sastra di Indonesia pada masa kolonial tidak hanya diwarnai oleh penulis pribumi ataupun penulis Belanda, penulis keturunan Tionghoa di Indonesia banyak menyumbang karya sastra untuk Indonesia. Namun pada masa itu, karya penulis keturunan Tionghoa dianggap sebagai bacaan liar di Balai Pustaka. Secara sepihak Belanda menyebutnya sebagai *Saudagar kitab yang kurang suci hatinya, penerbit tidak bertanggung jawab, agitator dan bacaan liar*

Novel-novel yang terkenal pada penghujung abad ke-20 seperti novel karya Pramoedya Ananta Toer dan Y.B Mangunwijaya, cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma, sajak-sajak karya Rendra, Putu Sarumpaet dan Riantiarto.

Karya sastra peranakan Tionghoa sudah berkembang di Indonesia sejak akhir abad kesebelas dan awal abad kedua puluh. Sejarah mencatat selama hampir satu abad (1870-1960) dihasilkan tidak kurang dari 3.005 karya sastra dengan melibatkan 806 penulis yang jauh melampaui jumlah karya dan penulis dalam sastra Indonesia modern (Anoegrajekti & Sunarti, 2016) (Salmon dalam Chusniatun & Thoyibi, 2005). Karya sastra Melayu Cina merupakan refleksi kritis terhadap dinamika yang terjadi semasa puncak *Pax Nederlandica* (masa keemasan penjajahan Belanda) dan beberapa dekade awal kemerdekaan Indonesia. Pergulatan dalam mencari identitas dan pengakuan yang dialami kelompok etnis Cina warna “Indo” dari Indonesia tergambar dalam karya-karya tersebut (Santosa dalam Anoegrajekti & Sunarti, 2016).

Marjinalisasi terhadap sastra melayu Cina atau karya sastra peranakan Tionghoa bersifat politis. Karya sastra

peranakan Tionghoa yang dianggap sebagai bahasa Melayu rendah dijadikan dalih agar karya sastra peranakan Tionghoa tidak dianggap sebagai kesusastraan Indonesia, sedangkan bahasa Melayu yang tinggi pada karya sastra Balai Pustaka dianggap sebagai bagian dari kebudayaan bangsa. Kebijakan yang mengatur atas layak atau tidaknya karya di Balai Pustaka menekan karya-karya sastra yang mewajibkan penggunaan bahasa yang baik dan benar, baru karya sastra diakui dan diterima.

Tidak diakuinya atau pengingkaran terhadap sastra Melayu Cina disebabkan oleh hal yang mendasar, yakni keberadaan penulisnya yang notabene etnis Tionghoa atau Cina, sehingga tidak diakui sebagai bagian Indonesia (Anoegrajekti & Sunarti, 2016; Li Ji, 1987).

Penulis-penulis peranakan Tionghoa di Indonesia antara lain Gouw Peng Liang, Thio Tjin Boen, Kwee Tek Hoay, Lan Fang, Tio Ie Soei, Marga T., Clara Ng, Tjio Peng Hong, Njoo Cheong Seng, Tan Sioe Tjhoan, Oen Bo Tik. Penulis-penulis dengan garis keturunan Tionghoa belum sepenuhnya tercatat, sehingga dimungkinkan masih banyak penulis-penulis peranakan Tionghoa di Indonesia.

Hadirnya karya-karya Lan Fang pada kesusastraan Indonesia memberikan angin segar, yang mana karya-karyanya dapat memberikan sedikit representasi karya sastra penulis peranakan Tionghoa di Indonesia.

Feminisme dan Sastra

Feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki harga diri yang setara. Feminisme mengkritik dominasi budaya dan politik yang diskriminatif terhadap perempuan. Kemunculan feminisme ada diberbagai aspek, baik di ranah keilmuan seperti psikoanalisis maupun dalam bidang seni, dan karya sastra.

Feminisme berfokus pada sejarah mengenai tekanan dan dominasi yang dilakukan laki-laki dari segala aspek di masyarakat, khususnya dalam sastra. Dalam sastra pria menciptakan imaji yang mana wanita akan diposisikan sebagai mitos-mitos kompensasi bagi laki-laki, sehingga dengan mudah laki-laki dapat menekan dan menguasai perempuan (Tong, 2006; Pratiwi, 2016).

Sifat feminim yang selalu membuat wanita selalu berada diposisi kedua setelah laki-laki misalnya adalah dominasi suami terhadap istrinya, sehingga oleh budaya laki-laki atau suami sebagai kepala rumah tangga dan istri berada di posisi kedua. Selain itu, istri sebagai pihak kedua juga bertugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak di dapur, mengurus rumah tangga, bahkan perempuan juga dianggap sebagai pelacur (Rokhmansyah, 2016; Ahmadi, 2015).

Melalui karya sastra dan kritik sastra, wanita dapat mencari jati diri. Sehingga perempuan yang selalu dianggap lemah, dianggap makhluk yang sangat lembut,

dan selalu dikalahkan oleh dominasi laki-laki dapat hidup dalam karya sastra.

Eksistensi karya-karya sastra Indonesia tahun 2000-an menjadi pelopor aksi pemberontakan perempuan melawan sistem patriarki dalam sejarah sastra Indonesia. Menurut Suwandi bahwa, Figur pria terus menjadi *the authority*, diasumsikan bahwa wanita adalah impian. Peran wanita selalu *the second sex*, warga kelas dua setelah laki-laki dan tersubonisasi (dalam Kurniawati: 2021).

Perempuan yang kerap digunakan sebagai “objek” bagi laki-laki, terlebih jika seniman itu adalah seorang laki-laki. Para seniman memberikan objek citraan manis terhadap perempuan, terkadang yang memberikan citra negatif, dan ada pula seniman yang menjadikan perempuan sebagai objek yang memiliki kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh dengan pengabdian (Suwandi dalam Kurniawati, 2020).

Kajian sastra (mencakup penulisan sejarah sastra, kritik sastra, penelitian sastra) berperspektif feminisme adalah model kajian yang dilandasi oleh metode feminis yang berusaha menggali informasi yang hilang dengan perempuan tertentu dan perempuan yang umum, mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang kegiatan para perempuan (Wiyatmi, 2020).

Karya-karya penulis perempuan era 1970-1980-an di Indonesia, seperti Marga T., Titi Said, La Rose, Siti Nurlita, Th. Rahayu Prihatmi oleh Teeuw karyanya dianggap sebagai karya populer, yang menurut Teeuw bernuansa merendahkan kualitas karyanya. Seolah-olah karyanya tidak berkualitas seperti karya sastra penulis-penulis laki-laki seperti Umar Kayam, Mochtar Lubis, dan lain sebagainya.

Feminisme dan Psikologi Sastra

Perempuan merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan laki-laki. Jika laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang kuat dan mendominasi, maka perempuan digambarkan yang sebaliknya. “Laki-laki berbeda dengan perempuan” (Djasmoredjo, 2004). Perempuan digambarkan sebagai orang yang lembut, cenderung mengalah, lemah, kurang aktif atau pasif, dan lebih mengarah pada sifat ingin menjaga dan mengasihi (Ambarwati, 2015; Eman, 2014; Wiyatmi, 2020; Fitriani, 2015; Syamsiah, 2015).

Pemikiran tentang budaya patriarki yang memandang perempuan tidak memiliki kemampuan, lemah, dan selalu berada nomor dua setelah laki-laki, sehingga perempuan kerap dijadikan objek bagi laki-laki.

Feminisme dalam pengertian yang paling luas, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala bentuk penindasan. Selama ini perempuan selalu dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan

direndahkan oleh kaum yang dominan, baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosialnya (Ambarwati, 2015).

Freud mengatakan bahwa, anak-anak mengalami tahapan perkembangan psikoseksual yang jelas; dan gender dari setiap hasil dari bagaimana ia mengatasi tahapan ini, yaitu feminitas dan maskulinitas. (dalam Tong, 2006) . Dalam artian bahwa, seorang anak perempuan berkembang dengan normal, maka dia akan menemukan sisi feminitasnya. Sama halnya dengan seorang anak laki-laki berkembang dengan normal, maka dia juga akan menemukan sisi maskulinitasnya.

Seksual genital reproduksi dapat dimaknai sebagai orang dewasa pada masa Freud yang disamakan dengan kegiatan seksualnya, orang dewasa menganggap bahwa anak-anak tidak berjenis kelamin, dan menganggap bahwa anak-anak adalah makhluk yang naif. Transisi perempuan ke objek cinta laki-laki dimulai ketika anak perempuan menyadari bahwa ia tidak memiliki penis, bahwa ia telah terkastasi. Perempuan memiliki klitoris, bentuknya kecil dan tersembunyi (Freud dalam Tong, 2006). Tulisan teoritis Wollstonecraft seperti kehidupannya: tidak rasional, kurang terkendali, teks patologis yang maknanya (persoalan *penis-envy*) dapat dijelaskan dalam ilmu medis laki-laki dalam penanda kuncinya—tubuh perempuan (Thornham, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwasannya kecemburuan yang dialami oleh anak perempuan sejak kecil karena ia tidak memiliki penis dan berharap jika ia memiliki penis.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu ‘*psyche*’ yang berarti jiwa, dan ‘*logos*’ yang berarti kata. Dalam artian bebas psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental yang berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental (Jahja, 2011). Wodwoth dan Marquis mengemukakan bahwa “*psychology is the scientific study of the individual activity in relation to environment.*” (dalam Jahja, 2011).

Sastra adalah suatu bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab. Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan (action) untuk mencapai hasrat (*appetitus*) yang diinginkan (Ahmadi, 2021). Sastra berbicara tentang ilmu jiwa, sedangkan psikologi mengenai proses mental sang pengarang ataupun melalui karya sastranya. Memahami kejiwaan seseorang dapat dilakukan melalui sastra, dan memahami psikologi dapat melalui psikologi. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan begitupun sebaliknya. Sebagai Karya kreatif, sastra mampu menggambarkan kondisi psikologis manusia, baik secara eksplisit maupun implisit.

Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Istilah eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individualis terhadap konsep “akal” dan “alam” yang ditekankan pada periode Pencerahan. Eksistensialisme memiliki pemikiran yang esensial, yakni eksistensi mendahului esensi, bukan esensi mendahului eksistensi. Eksistensialisme adalah reaksi dari idealisme dan materialisme (Drijakara dalam Ahmadi, 2015).

Feminisme eksistensialis merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*. Berdasarkan pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” dinamai sang *liyan*. *Liyan* bermakna ancaman bagi diri, sehingga perempuan dapat dimaknai sebagai ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (Beauvoir dalam Tong, 2006).

The Second Sex merupakan buku karya Simone De Beauvoir yang sangat berharga bagi pemikiran feminis. Pemikiran Beauvoir dianggap sebagai pinjaman dari pemikiran Sartre. Kedekatan yang terjalin antara Beauvoir dan Sartre bukan hanya sebagai guru dan murid, tetapi lebih dari itu. Beauvoir dan Sartre adalah pasangan partner intelektual, dan bahkan kadang-kadang guru Sartre (Tong, 2006).

Dalam pandangan laki-laki, perempuan tidak memiliki eksistensi dalam dan untuk dirinya sendiri; laki-laki hanya berpikir tentang fungsi perempuan dalam dunianya (Tong, 2006; Beauvoir dalam Fajriani, 2020). Dalam hal ini perempuan adalah makhluk yang tidak diuntungkan karena selalu di bawah laki-laki dan sebagai nomor dua. Perempuan adalah *liyan* bukan karena mereka tidak memiliki penis, melainkan karena mereka tidak memiliki kekuasaan (Tong, 2006).

Beauvoir juga berpendapat bahwa perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, sesuatu kekuatan asing yang lebih baik dikontrol laki-laki kalau tidak, perempuan akan menjadi “Diri” dan laki-laki menjadi “*Liyan*”.

Dengan didasarkan bahwa laki-laki yang menguasai alat reproduksi, maka ia disebut sebagai “borjuis” dan perempuan sebagai “ploteral”. Pengaturan yang dipegang oleh kapitalisme tersebut membuat pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tidak dibayar atau gratis.

Beauvoir tidak setuju dan menentang pendapat Engels dan beranggapan bahwa kapitalisme ke sosialisme tidak akan secara otomatis mengubah relasi perempuan menjadi laki-laki, perempuan masih mungkin menjadi *liyan* dalam masyarakat sosialis dan kapitalis. Karena akar opresi terhadap perempuan lebih dari sekadar faktor ekonomi, yang lebih utama adalah faktor ontologis.

Perempuan Masa Kini

Perempuan di masa patriarki tidak banyak memiliki kesempatan untuk memilih jalan hidupnya, ia akan terus dipaksa menjadi *liyan* yang penurut, lembut, hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan selalu diposisikan kedua setelah laki-laki. Apalagi jika suami jauh lebih tua dari istri, sifat superioritasnya sudah pasti muncul dan mendominasi dalam keluarga. Beauvoir mengatakan bahwa, sang suami yang biasanya lebih tua, dengan prestise maskulinnya, secara legal menjadi kepala keluarga, memiliki moral dan superioritas sosial; paling tidak ia akan menjadi superioritas dalam intelektual (2016).

Perbudakan yang dilakukan oleh laki-laki kepada kaum perempuan adalah bentuk patriarki yang menganggap perempuan sebagai alat untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Perempuan memiliki tanggung jawab mengurus anak, mengurus suami, memasak, mencuci, melahirkan banyak anak, melayani suami, dan lain sebagainya. Beauvoir juga mengungkapkan jika masyarakatnya atau lingkungannya kurang menghargai perempuan, yang kemudian ia memberikan perhatian pada masalah-masalah dan ketidaksetaraan-ketidaksetaraan yang menyengsarakan dalam keperempuanan umat manusia (Higgins & Solomon, 2002).

Crish Weedon mendefinisikan budaya patriarki sebagai hubungan kekuasaan yang mana kepentingan perempuan akan selalu disubordinasikan pada kepentingan laki-laki, “*the term ‘patriarchal’ refers to power relations in which women’s interests are subordinated to the interests of men*” (Gamble, 2004). Sehingga ketika seorang perempuan sudah menikah, maka ia akan dibatasi oleh kepentingan-kepentingan laki-laki, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Ia akan terus ditekan dengan tugas-tugas rumah tangga.

Walaupun telah melewati masa patriarki, perempuan yang awalnya menjadi wanita karir, memiliki pekerjaan dan bersosialisasi dengan banyak orang, terkadang setelah menikah ia kembali pada budaya patriarki. Dimana ia akan kembali pada tugas-tugas mengurus anak, suami, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan kembali menjadi *liyan*. Untuk mengubah paradigma yang sudah menjadi budaya masyarakat dan telah mengakar adalah suatu hal yang sangat sulit. Paradigma yang telah berubah menjadi pola pikir ‘tradisi’ yang secara turun-menurun akan sulit mengubahnya bahkan menghilangkannya (Gumelar & Mukhroman).

Perjuangan kaum perempuan dalam menegakkan kesetaraan gender atau feminitas banyak terjadi di Amerika dan beberapa di Inggris, yang mana mereka memiliki pendidikan tinggi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis dan jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (dalam skripsi Lestari, 2016:23) istilah deskriptif maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Djajasudarma (dalam Lestari, 2016:23) bahwa merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskripsi adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah secara sistematis menggunakan data kata-kata, gambar, atau pengamatan secara langsung sesuai kondisi alamiah yang ada.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008).

Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis sebuah fenomena yang terjadi secara alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa sesuai dengan fakta yang ada.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah antologi cerpen yang berjudul *Yang Liu* karya Lan Fang, seorang penulis perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia. Antologi tersebut terbit pada tahun 2006, yang mana tulisannya banyak dipengaruhi oleh Budi Darma.

Antologi tersebut memuat beberapa judul yakni “*Cerita Ini Dimulai dari Tengah*”, “*Dreams Come True*”, “*Yang Liu*”, “*Pangeran Kodok dan Putri Duyung*”, “*Aku, Denny, dan Matius*”, “*Istana Ilalang*”, “*Ulang Tahun Koko*”, “*Rumah Tanpa Cermin*”, “*Orasis*”, “*Toast*”, “*Calon Menantu*”, “*Dua Perempuan*”, “*Gong Xi Fa Chai*”, dan “*Bayi Ketujuh*”. Cerpen yang dianalisis oleh peneliti adalah “*Cerita Ini Dimulai dari Tengah*”, “*Yang Liu*”, dan “*Bayi Ketujuh*”. Adanya sikap perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama pada ketiga cerpen tersebut, serta perlawanan terhadap budaya patriarki yang mengakar di masyarakat mengakibatkan perempuan menjadi kaum tertindas dan diharuskan patuh oleh adat dan budaya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Terdapat dua tahap analisis

data, yaitu: 1) Membaca cerpen dan mencatat berbagai dialog, narasi, dan tingkah laku yang termasuk dalam kategori feminisme pada tokoh utama dan tokoh pendukung setiap cerpen. 2) Mengumpulkan data berupa dialog dan mendeskripsikannya. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data berupa dialog, narasi, dan tingkah laku kemudian mengklasifikasinya sesuai dengan jenis dan teori yang digunakan.

PEMBAHASAN

Perempuan dalam kehidupan bermasyarakat selalu dikalahkan oleh laki-laki, menjadi nomor dua dan tertindas, terlebih ketika perempuan menikah. Dalam masyarakat perempuan yang telah bersuami wajib baginya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka juga dibatasi dengan hubungan sosial dan tidak melakukan pekerjaan di luar rumah. Mereka hanya ditugaskan untuk memenuhi kebutuhan suami dan anak, selebihnya adalah tugas suami seperti bekerja, bergaul dengan teman, dan menjalin relasi di luar rumah. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut mendorong kaum perempuan untuk memperjuangkan haknya, sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Berdasarkan antologi cerpen yang berjudul *Yang Liu* karya Lan Fang yang telah peneliti baca bukunya, terdapat berbagai tindakan, narasi maupun ucapan para tokoh yang masuk dalam kategori feminisme eksistensial dan adanya budaya patriarki dalam cerpen tersebut. Berdasarkan tindakan, narasi, dan dialog oleh tokoh utama, masyarakat, dan keluarga yang masuk ke dalam feminisme eksistensial, sebagai berikut:

Cerpen Berjudul *Cerita Ini Dimulai dari Tengah* Karya Lan Fang

Perjuangan Lan Fang untuk Menghidupi Keluarganya

Sudut pandang dalam cerita ini adalah sudut pandang orang pertama, tokoh ‘aku’ dalam cerita adalah Lan Fang dan pengacaranya yang saling bergantian pada bagian berbeda. Diceritakan bahwa tokoh yang bernama Lan Fang adalah seorang perempuan tangguh yang penuh perjuangan dan kerja keras. Dia tetap bekerja sebagai seorang pemasaran asuransi jiwa meskipun sudah menikah.

dia bekerja sebagai seorang pemasaran asuransi jiwa menuntunnya untuk selalu tampil cantik dan *trendy*. Tetapi, sast ini ia lebih mirip pelepas pisang yang sebentar lagi ambruk (Fang, 2006: 2).

Cerpen yang berjudul *Cerita Ini Dimulai dari Tengah*, dia adalah seorang wanita berumur empat puluh tahun yang tetap cantik dan *trendy* sebab tuntutan

pekerjaan yang dilakukannya. Dia merupakan lulusan sarjana ekonomi dan seorang wanita karir walaupun ia sudah bersuami.

Dia merupakan gambaran wanita mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki, jauh dari gambaran wanita yang lemah, tertindas, dan selalu mengandalkan pria sebagai sosok yang dominan. Dia dalam kehidupan rumah tangga tetap bekerja dan lulus sarjana ekonomi. Berbanding terbalik dengan budaya patriarki dimana wanita selalu di posisi nomor dua setelah laki-laki, lemah, dan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Gender laki-laki yang selama ini selalu diasumsikan sebagai sosok manusia yang agresif, sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai sosok manusia yang lemah dan pasif (Sugiarti & Handayani dalam Ahmadi, 2015).

Kesibukannya sebagai wanita karir telah menunjukkan bahwa ia adalah wanita mempertahankan eksistensinya dalam sebuah pekerjaan sebagai marketing asuransi jiwa meskipun sudah menikah. Penampilannya yang *trendy* diusia yang tidak muda lagi merupakan salah satu hal yang mendukung eksistensinya.

Perempuan yang sudah bersuami di umur empat puluh tahun tidak begitu memperhatikan penampilannya, sibuk dengan urusan rumah tangga seperti menjaga anak, memasak, mencuci, dan mengurus pekerjaan rumah. Biasanya mereka hanya mengenakan daster dan tidak merawat diri, berbanding terbalik dengannya yang tetap tampil cantik meskipun umurnya tidak lagi muda.

Diceritakan bahwa suaminya masih hidup dan sehat, namun tabiatnya yang buruk membuatnya harus tetap bekerja. Suaminya adalah seorang pemalas dan pengangguran, dengan terpaksa dia yang menanggung semua biaya hidup mereka. Mereka saling seolah bertukar peran, dia yang berjuang keras untuk mendapatkan uang, sedangkan suaminya di rumah tanpa melakukan pekerjaan apapun. Hakikatnya, laki-laki yang bertanggung jawab atas ekonomi keluarga, melakukan pekerjaan dan mencari nafkah, sedangkan perempuan tidak berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarga, terlebih lagi menghidupi suaminya.

Eksistensi Tokoh Lan Fang sebagai Perempuan Karir dan Menikah di Usia Dewasa

Pernikahan yang dia dilakukan memang tidak muda, bahkan tergolong terlambat bagi seorang perempuan, dia menikah di usia 35 tahun karena mengejar pendidikan dan karirnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui dialog yang diucapkannya kepada seorang pengacara.

“Aku menikah pada usia 35 tahun. Sudah menjadi perawan tua. Pekerjaanku cukup mapan sehingga aku tidak berpikir panjang ketika seorang laki-laki mendekatiku. Tidak perlu berpikir panjang untuk mengiyakan lamarannya karena usia kami memang sudah tidak muda lagi. Ia cukup memenuhi kriteria untuk menjadi suami,

terlepas dari ia belum mempunyai pekerjaan yang tetap!” (Fang, 2006: 8).

Lang Fang sebagai tokoh ‘aku’ (bagian Pertemuan Ketujuh) yang terancam hukuman mati dalam persidangan dan dengan mudahnya mengakui bahwa dia telah membunuh suaminya adalah wanita mandiri yang tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain.

Tokoh ‘aku’ menceritakan pengalaman pribadinya mengenai cinta dan pernikahan dengan suaminya, yang mana ia menikah pada umur 35 tahun, dia adalah perawan tua. Pada zaman patriarki, perempuan akan menikah pada usia sangat muda, belasan tahun. Karena pada masa itu wanita hanya dijadikan sebagai objek laki-laki. Hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, melayani suami, dan menurut kepada suami. Wanita dianggap sebagai wanita lemah yang tidak mempunyai kekuasaan, tidak memiliki pendidikan, dan tidak mengenal sosial.

Stigma masyarakat terhadap perempuan matang yang belum menikah dikenal sebagai “perawan tua”. Masyarakat menganggap bahwa perawan tua adalah perempuan yang tidak laku, tidak menarik, memiliki kelainan seksual, takut menjalin hubungan dengan laki-laki, dan lain sebagainya. perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah di usia muda dan mengabdikan waktunya untuk pekerjaan, pendidikan, dan karir sering kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan masyarakat, sebab perempuan tersebut mengambil jalan berbeda yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat.

Kemandirian dan perjuangan tokoh ‘aku’ dalam mengejar pendidikan dan karir hingga berumur 35 tahun mengakibatkan ia tidak didekati oleh laki-laki, sehingga jika dirasa ada laki-laki yang sudah cukup memenuhi kriteria ia akan menerimanya, terlepas suaminya dulu adalah pengangguran. Perempuan yang mandiri, tangguh, dan dapat melakukan pekerjaan sendiri dapat menjadi “ancaman” bagi seorang laki-laki.

Pemberontakan Lan Fang terhadap Suaminya dengan Membunuhnya

Diceritakan bahwa Lan Fang berada dalam ruang persidangan yang diceritakan oleh tokoh ‘aku’ (pengacara Lan Fang) dalam cerita, ia diancam dengan hukuman mati setelah membunuh suaminya dengan racun tikus. Sakit hatinya yang berubah menjadi kemarahan membuat dia membunuh suaminya sendiri.

Dari uraian perkara, ia dijerat pasal pembunuhan berencana terhadap suaminya sendiri. Tak ada saksi. Tidak ada kekerasan. Bahkan, proses penyidikan berlangsung cepat dan mudah karena ia begitu tenang dan terbuka mengakui bahwa keinginan membunuh suaminya sudah direncanakan (Fang, 2006: 4).

Dalam kemarahan dia membunuh suaminya sendiri dengan mencampurkan racun tikus di dalam secangkir kopi. Racun yang digunakan ia beli dari supermarket, yang kemudian dia eksekusi pada pagi harinya. Tidak butuh waktu lama, kopi yang telah dicampur dengan racun tersebut akhirnya membuat suaminya terkapar tak berdaya.

Keberanian yang dimilikinya ketika meracuni suaminya adalah bukti eksistensinya, dia tidak mengenal kata takut. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan wanita patriarki yang selalu menurut apa kata suami. Basya berpendapat bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan (Ahmadi & Surabaya, 2021). Dengan begitu tenang dan penuh dengan persiapan sebelum melakukan tindak pembunuhan suaminya, dia juga secara sadar mengakui bahwa ia telah membunuh suaminya tanpa rasa takut dan penyesalan. Keberanian yang ditunjukkannya bahkan bisa setara atau bahkan melebihi seorang laki-laki, sebab pembunuhan kepada orang lain dengan sengaja merupakan tindakan yang frontal, kasar, dan kejam.

Tindakan yang dilakukan kepada suaminya merupakan bentuk pemberontakan dan kemarahannya. Bertahun-tahun dia bersabar menghadapi suaminya yang pemalas, acuh, tidak mempunyai empati, dan tukang selingkuh. Kemarahan yang dia simpan selama bertahun-tahun membuatnya lelah dan melampiaskan semua kekecewaan dan kemarahannya dengan cara membunuh suaminya tersebut.

Berbeda lagi jika suaminya yang pemalas tersebut bersikap baik dan perhatian kepadanya yang sedang menderita penyakit kanker payudara, pastinya dia tidak akan melakukan tindakan mengerikan tersebut. Pemberontakan yang dia lakukan terhadap suaminya melalui tindakan pembunuhan menyebabkan dia harus diadili di pengadilan.

Mendadak aku merasa geli, tertawa sampai terbatuk-batuk ketika mengingat bagaimana suamiku sibuk meminta dan menyimpan polis asuransi jiwaku—karena sebagai pemasaran asuransi jiwa, aku memang memiliki polis dengan cukup besar. Lima ratus juta rupiah. Suamiku adalah ahli warisnya (Fang, 2006: 10).

Tokoh Lan Fang dalam narasi (Pertemuan Ketujuh) sebagai tokoh 'aku' merasa kecewa menyadari bahwa kelakuan suaminya yang tidak pernah peduli dengan penyakit kanker payudara yang diderita selama bertahun-tahun. Sel-sel dalam tubuhnya terus berkembang dan menyerang paru-paru. Namun suaminya justru berselingkuh dengan perempuan lain dan sibuk mengumpulkan polis asuransi jiwa miliknya. Ia tak pernah mencintai tokoh 'aku', ia hanya sedang menunggu kematian si tokoh 'aku', sehingga ia dapat mendapatkan warisan polis asuransi jiwa sebesar lima ratus juta miliknya.

Tidak tahan dengan sikap dan kelakuan suaminya tersebut, tokoh 'aku' bukan hanya memutuskan untuk memberontak tetapi juga membunuh suaminya. Sikap dan kelakuan yang ditunjukkan tokoh 'aku' dengan membunuh suaminya karena hanya menjadi parasit hidup, tetapi ia juga berselingkuh dengan perempuan lain termasuk ke dalam eksistensial. Dimana tokoh 'aku' dalam bertahun-tahun hidup berjuang untuk menghidupi dirinya dan suaminya bekerja di perusahaan asuransi jiwa, sedang suaminya menganggur dan menggantungkan hidupnya kepada tokoh utama.

Eksistensi Pengacara dalam Membantu Persidangan Tokoh Lan Fang

Pengacara yang selalu mendampingi tokoh Lan Fang yang dalam *scen* ini (Pertemuan Kelima) sebagai tokoh 'aku' menghadapi persidangan diceritakan bahwa dia adalah seorang perempuan yang lembut dan lebih cocok sebagai guru kanak-kanak, namun berbeda ketika ia menggertak tokoh 'aku' yang keras kepala dalam kasus pembunuhan suaminya.

"Kamu ingin mati? Tanyanya dengan nada tinggi. Kami saling berpandangan tajam. Ia terlihat kesal dan berang. Ia tidak kelihatan polos dan lugu lagi. "Kalau kamu ingin mati, mengapa tidak mati saja sekalian dengan suamimu? Mengapa kamu tidak ikut meneguk sisa kopi di cangkirnya? Mungkin itu akan menjadikan matimu lebih terhormat!" semburnya seraya memukul meja kayu yang berada di antara kami (Fang, 2006: 5).

Perempuan muda yang digambarkan tokoh 'aku' sebagai perempuan yang lugu dan polos. Ia bahkan lebih cocok jika menjadi dokter spesialis anak-anak atau guru taman kanak-kanak karena wajahnya yang manis. Tokoh 'aku' beranggapan jika pengacara tersebut dapat menenangkan anak-anak hanya dengan memberikan dongeng "*Alice in the Wonderland*".

Pada kenyataannya sosok pengacara yang lugu dan polos juga dapat menjadi seorang yang pemaarah dan pemberontak. Ia tampak garang dan berwibawa, berbeda sebelum tokoh 'aku' mengenal pribadinya yang kalem dan lembut. Tidak disangka ia bisa menjadi superior dalam bidang yang ditekuni, ia bisa menjadi seorang yang mempunyai kedudukan dan pengaruh. Melalui kedudukan dan pengaruh tersebut, ia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai seorang pengacara wanita yang tetap setia mendampingi klien tetapi juga tegas dalam memecahkan persoalan.

"Kamu pengecut, tahu! Kamu hanya berlagak berani didepanku! Sok tidak butuh pengacara! Sok tidak takut mati! Tetapi sesungguhnya kamu takut mati!" kata-katanya masih terasa terus menampar-nampar (Fang, 2006: 6).

Sikap eksistensi yang ditunjukkan oleh pengacara kepada tokoh 'aku' adalah sebuah bentuk protes, tokoh 'aku' adalah sosok keras kepala yang terus mengatakan jika ia tak butuh seorang pengacara, tetapi pada kenyataannya tokoh 'aku' sendiri merasa takut dengan kematiannya sendiri. Pengacara perempuan yang memiliki keberanian membantu tersangka pembunuhan mati terhadap suaminya, menunjukkan adanya keadilan bagi perempuan-perempuan yang mungkin bernasib sama seperti tokoh 'aku'. Menjadi tulang punggung untuk menghidupi suami yang gila dengan wanita lain.

Keberanian yang ditunjukkan oleh pengacara kepada tokoh 'aku' merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya. Pekerjaan yang tidak mudah bagi seorang wanita karena memiliki berisiko tinggi dan kecerdasan dalam menyelesaikan setiap masalah. Dibutuhkan perempuan yang cerdas, penuh perhitungan, dan keberanian.

Patriarki dalam Keluarga yang Dilakukan Suami Kepada Tokoh Lan Fang

Bentuk-bentuk patriarki yang dilakukan oleh tokoh suami terhadap Lan Fang tokoh 'aku' (bagian Pertemuan Ketujuh) dalam cerpen yang berjudul "*Cerita Ini Dimulai dari Tengah*" dapat ditemukan melalui narasi, dialog dan tindakan.

Lucu sekali mengingat bagaimana sorot mata suaminya ketika melihatku berdiri telanjang dengan payudara hanya sebelah. Wajahnya beriak-riak. Sinar matanya saling membetot diantara pancaran jijik, takut, dan ngeri. Mulutnya seperti ikan mas koki yang terlempar dari kolam dan kehabisan oksigen. Mengatur. Menganga. Mengatup lagi. Menganga lagi (Fang, 2006: 8).

Bentuk patriarki yang selalu menyudutkan perempuan, menganggap bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan juga terjadi dalam cerpen tersebut. Tokoh 'aku' yang dinyatakan mengidap penyakit kanker payudara tak diberikan simpati oleh suaminya, baik lisan atau pun tindakan. Suaminya justru berselingkuh dan enggan melihat Tokoh 'aku' dengan satu payudara yang telah dioperasi.

Budaya patriarki juga bertindak demikian, ketika seorang wanita tidak bisa memenuhi kebutuhan suami seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, penampilan sudah tidak menarik lagi, dan tidak bisa memuaskan hasrat biologis laki-laki, maka laki-laki akan membuang perempuan dan mencari yang lain. Selain itu, Tokoh 'aku' adalah wanita yang mengalami yang selalu kalah dan salah dimata suaminya. Ia tetap bekerja meski tubuhnya berpenyakit, karena suaminya seorang yang malas dan hanya bermain wanita.

Budaya patriarki dimana laki-laki akan berperan sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya sedikit pengaruhnya atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan (Sakina & A, 2017). Perempuan yang selalu ditundukkan oleh kekuasaan laki-laki membuat perempuan menjadi kaum yang disubordinasi dan menempatkan laki-laki sebagai orang yang lebih tinggi dari perempuan. Omara mengungkapkan bahwa sistem budaya patriarki selalu menempatkan kaum laki-laki berada pada pihak yang mendominasi, sementara perempuan berada di pihak yang mengalami penundukan (2004)..

Cerpen yang Berjudul Yang Liu Karya Lan Fang Perjuangan Tokoh Yang Liu dalam Pekerjaannya sebagai Biro Pemakaman Jenazah

Yang Liu adalah sebutan untuk tokoh utama yang bernama Lan Fang, seorang gadis keturunan Tionghoa yang bekerja sebagai biro jasa pemakaman etnis Tionghoa. Nama Yang Liu diperoleh dari cerpen karya Veven Sp. Wardana, yang menyebutkan bahwa perempuan Cina jika direpresentasi seperti pohon beringin yang tinggi, lebat, dan berakar kokoh yang disebut Yang Liu.

Dia tidak sempat lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) karena keterbatasan ekonomi. Ketika ibunya meninggal dia bekerja di sebuah biro jasa pemakaman. *Susu* (paman) Wong adalah pemilik biro jasa pemakaman tersebut karena ia merasa berjodoh dengan orang mati. Ramalan tersebut diperoleh setelah *susu* Wong melakukan perhitungan dengan hari kelahirannya.

Sudut pandang dalam cerita ini adalah sudut pandang orang pertama, dan tokoh 'aku' dalam cerita adalah laki-laki yang mencintai tokoh Yang Liu.

"Jangan jatuh cinta padaku," sergahnya ringan. "Kenapa?" Kupikir, kata-katanya itu bukan berarti penolakan. "Aku Pembawa sial" (Fang, 2006: 26).

Dia dengan tegas menolak perasaan tokoh 'aku' dalam cerita. Seorang cucu dari Ama (ibu dari pihak ayah) meninggal, ayah dari tokoh laki-laki tersebut sebelumnya telah memesan peti mati dan dia hadir sebagai perwakilan dari biro jasa. Ia akan mengurus semua prosesi jenazah hingga pemakaman, seperti memandikan, memakaikan pakaian Cina, menyiapkan upacara pemakaman hingga proses penguburan.

Jika seorang wanita yang selalu diasumsikan sebagai wanita yang lembut, elok, dan lemah. Dia adalah bentuk eksistensialis seorang perempuan, dimana ia memilih pekerjaan yang jarang dilakukan oleh perempuan yakni sebagai biro jasa pemakaman.

Kisah percintaannya selama tiga kali selalu berakhir dengan kematian, yang pertama mati terjatuh dan gagal otak, kedua dibunuh perampok hingga ususnya keluar dan yang terakhir kecelakaan mobil, tubuhnya hancur. Sebab itulah ia menjadi sosok pendiam dan dingin, berbeda dengan perempuan lain yang lemah dan lembut.

Tetapi, gadis itu tidak terpengaruh dengan hujan tangis itu. Bukan itu saja. Kulihat ia juga tidak menunjukkan ekspresi yang berlebihan ketika berhadapan dengan jenazah yang membeku seperti selingkah daging yang dikeluarkan dari freezer. Mimiknya datar. Sorot matanya datar (Fang, 2006: 30).

Keberanian dan ketangguhannya dalam melaksanakan tugas pemakaman jenazah telah menunjukkan eksistensinya. Perempuan yang menekuni jasa biro pemakaman jenazah bukan pekerjaan yang mudah, butuh mental yang kuat dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

Dia yang sudah hilang kepercayaan dalam cinta memutuskan untuk tidak menikah, bahkan dicintai saja ia tidak berkenan. Jika perempuan seusianya sudah berkeluarga dan memiliki anak, ia justru nyaman dengan pekerjaannya sebagai biro pemakaman jenazah.

“Apakah kau menyukai pekerjaan ini?” tanyaku. “pekerjaan ini adalah panggilan. Seperti dokter menolong orang hidup, aku menolong orang mati,” ia terus menjawab pertanyaanku bukan dengan jawaban (Fang, 2006: 32).

Pekerjaan yang jarang dilakukan oleh seorang wanita, yakni biro pemakaman jenazah. Dia merasa terpanggil dengan hanya membantu prosesi pemakaman jenazah orang-orang Cina di Surabaya. Baginya menolong orang mati adalah panggilan jiwa. Selain itu, sejak duduk dibangku sekolah dia harus membantu menjaga adik-adiknya karena mamanya mengidap penyakit paru-paru akut.

Salah satu alasan lain mengapa dia mengambil pekerjaan sebagai biro pemakaman jenazah adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dia adalah representasi perempuan yang memiliki eksistensi, dia memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya. Menjadi seorang pelayan pemakaman jenazah dan hidup tanpa harus dipaksa untuk menikah atau mencintai seseorang.

Bentuk Patriarki Masyarakat dan Keluarga Terkait Mitos Perawan Tua

Bentuk patriarki masyarakat atau keluarga yang ada dalam cerpen *Yang Liu* dapat ditemukan melalui dialog, narasi, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Dalam cerpen *Yang Liu*, bentuk patriarki yang dilakukan oleh keluarganya ketika masih remaja yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sedangkan patriarki yang oleh masyarakat berupa stigma. yang gagal menikah

berulang kali sebab calon suaminya selalu meninggal membuatnya dilabeli sebagai perempuan pembawa sial. Akibatnya dia sulit mendapatkan jodoh, dan berdampak terhadap psikisnya.

“Jangan jatuh cinta padaku,” sergahnya ringan.
“Kenapa?” Kupikir, kata-katanya itu bukan berarti penolakan.
“Aku Pembawa sial” (Fang, 2006: 26).

Penolakan yang diutarakannya kepada tokoh ‘aku’ bukan tanpa alasan. Label yang telah diberikan oleh masyarakat kepada dirinya membuat dia enggan mencari jodoh atau bahkan menikah. Mitos yang berkembang dan menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat itulah yang menyebabkan Yang Liu takut untuk menikah.

“Laki-laki pertama, jatuh, gegar otak, tempurung belakang kepalanya hancur. Yang kedua, dibunuh perampok. Ususnya terbuai terkena sabetan celurit. Laki-laki ketiga ..., kami sudah bertunangan dan mencari hari baik untuk menikah ..., ia kecelakaan Tubuhnya remuk sama hancurnya dengan mobilnya” nada suaranya mengambang lalu membeku di ujung kata. Seperti jantung bulan membeku di atas batu (Fang, 2006: 35).

Perempuan yang mengalami kejadian tak mengenakan seperti yang dialami olehnya tentu membuat kepercayaan dirinya menurun, keinginan untuk tak bersuami atau menjalin hubungan dengan lawan jenis adalah keputusan yang berat. Ditambah lagi adanya label yang diberikan oleh masyarakat atas kejadian yang menimpanya justru akan mengganggu psikisnya.

Di Indonesia khususnya di Jawa, perempuan yang selalu gagal dalam menjalin hubungan dengan seorang pria disebut sebagai “Wanita Bahu Laweyan”, yang memiliki arti bahwa perempuan pembawa sial. Setiap menikah dengan seorang pria, pria tersebut akan mati secara mengenaskan.

Perempuan yang tidak menikah di atas umur 25 tahun juga akan dianggap sebagai perawan tua dan tidak laku, berbanding terbalik dengan laki-laki yang semakin tua tidak menikah, ia akan dianggap sebagai bujang emas yang memperjuangkan karir dan masa depannya. Hal tersebut juga tanpa alasan, wanita yang berusia di atas 30 tahun organ reproduksinya semakin turun atau melemah, sehingga risiko susah mengandung lebih besar yang disebabkan kecenderungan wanita menuju masa menopause.

Dalam budaya patriarki, perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior (Sakina & A, 2017). Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki menyebabkan perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminatif, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun hukum.

Stereotipe terhadap Tokoh Yang Liu

Ketidampungan yang tokoh utama dalam keluarga membuat dia harus tersubordinasi dan harus tunduk terhadap laki-laki yakni tokoh ayah sebagai kepala keluarga, membuat dia meninggalkan pendidikan dan bekerja di biro pemakaman jenazah milik pamannya.

Ia adalah anak sulung dari tujuh bersaudara. Ia terlahir bukan dari keluarga kaya. Papanya bekerja sebagai administrasi sebuah perusahaan pengangkutan. Mamanya tidak bekerja dan membutuhkan biaya besar karena mengidap paru-paru akut. Rumahnya kecil berada di dalam gang sempit yang terimpit tembok bangunan-bangunan kantor yang bertingkat. Ia tidak bisa menyelesaikan SMA-nya karena harus membantu mamanya mengurus adik-adiknya (Fang, 2006: 33).

Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarganya membuat dia tidak bisa melanjutkan SMA karena harus menjaga adik-adiknya. Selain itu, mamanya yang menderita penyakit paru-paru akut juga membutuhkan biaya pengobatan, sedangkan ayahnya hanya seorang pegawai administrasi di salah satu perusahaan pengangkutan.

Diposisikan sebagai seorang perempuan yang tidak memiliki kekuasaan dalam keluarga membuat dia harus mengalah dan tidak melanjutkan pendidikan. Ia harus bekerja di biro jasa pemakaman jenazah milik pamannya di usia yang sangat muda, tidak melanjutkan sekolahnya dan membantu ayahnya menghidupi keluarga serta biaya pengobatan mamanya.

Cerpen Berjudul *Bayi Ketujuh*

Perjuangan Lan Fang Melahirkan Banyak Anak

Bayi ketujuh adalah cerpen yang menceritakan seorang perempuan yang kehilangan hak atas alat reproduksinya sendiri. Tokoh 'aku' yang bernama Lan Fang sebagai menantu dari keluarga Tionghoa kaya yang masih memegang teguh adat tradisi Cina yang sangat patriarki.

Dia dipaksa untuk melahirkan bayi-bayi untuk mendapatkan bayi laki-laki sebagai pengurus keturunan keluarga, namun kenyataannya pada kelahiran anak pertama hingga ketujuh adalah bayi perempuan semua, sehingga ia akan terus dipaksa untuk hamil dan mendapatkan bayi laki-laki.

Jadi melahirkan banyak anak sama sekali bukan masalah bagi suaminya atau mertuaku. Karena beberapa bulan kemudian setelah aku melahirkan anak kesekian—yang ternyata anak perempuan lagi—maka mertua perempuanku akan mencekokiku dengan jamu dan ramuan penyubur kandungan (Fang, 2006: 171).

Perjuangannya yang tetap bertahan dibawah tekanan keluarga yang masih menganut tradisi Cina patriarki membuat ia mau tidak mau harus melahirkan banyak bayi untuk mendapatkan bayi laki-laki. Dengan sabar dan tabah

dia menjalani kewajibannya, melahirkan enam bayi perempuan dan hamil lagi bayi ketujuh.

Eksistensi Lan Fang dalam Menjaga Penampilan Fisiknya

Perempuan ketika telah bersuami dan memiliki anak kurang memperhatikan penampilannya, terlebih jika anak-anaknya lebih dari lima. Perempuan akan disibukkan dengan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Berbeda dengannya yang tetap cantik dengan merawat tubuhnya meskipun telah melahirkan enam anak.

Seperi yang sudah-sudah, sehabis masa empat puluh hari bersalinku, aku akan menghabiskan banyak waktu di salon untuk menjalani program perampingan dan pembentukan tubuh lagi. Lemak-lemak di seputar lengan, paha, punggung, dan perut akan disedot. Payudara akan dibentuk agar kencang kembali. Aku akan menjalani diet ketat. Juga senam *aerobic* untuk mengencangkan otot-otot yang kendur (Fang, 2006: 170).

Perilaku yang dia ditunjukkan berbadung terbalik dengan stigma masyarakat tentang perempuan yang tidak terurus, kumal, dan tidak merawat tubuh setelah mereka menikah. Tokoh 'aku' adalah wanita yang merawat tubuhnya dengan baik, bahkan ia pergi ke salon untuk menyedot lemak-lemaknya setiap selesai melahirkan. Ia juga melakukan *aerobic* untuk membuat tubuhnya sehat dan bugar, serta menjaga tubuhnya agar tetap bagus.

Bentuk Patriarki Keluarga terhadap Tokoh 'Aku'

Cerpen "*Bayi Ketujuh*" Karya Lan Fang bentuk patriarki yang dilakukan oleh suami dan keluarganya dapat dilihat melalui narasi, dialog, dan tindakan terhadap tokoh utama, Lan Fang.

Ini adalah kelahiran bayiku yang ketujuh!

Aku menikah pada usiaku yang kedua puluh tahun. Usia suamiku terpaut tujuh tahun denganku. Ia mengantongi ijazah sarjana komputer dan bisnis keuangan di Amerika. Dalam usianya yang muda, orangtuanya sudah memercayainya untuk menjalankan roda bisnis perusahaan yang membiak besar (Fang, 2006: 168).

Dia menikah di umur dua puluh tahun, dan ketika menikah dituntut oleh keluarga suaminya untuk melahirkan anak laki-laki, sehingga dia harus melahirkan tujuh bayi untuk mendapatkan anak laki-laki. Sedangkan suaminya, seorang laki-laki yang selalu berada diposisi pertama berdasarkan budaya patriarki, akan selalu diutamakan dalam keluarga atau pun masyarakat. Jika dia menghabiskan masa mudanya untuk menikah dan melahirkan tujuh anak, sedangkan suaminya memperoleh pendidikan tinggi di Amerika. Hal tersebut telah menunjukkan adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Jadi melahirkan banyak anak sama sekali bukan masalah bagi suami atau mertuaku. Karena beberapa bulan kemudian setelah aku melahirkan anak kesekian—yang ternyata anak perempuan lagi—maka mertua perempuanku akan mengecekku dengan jamu dan ramuan penyubur kandungan

“Tetapi, belum ada cucu laki-laki,” begitu jawabnya tenang seakan-akan aku adalah cetakan puding agar-agar *jelly*.

“Kamu menantu tertua di keluarga ini. Coba lihat ..., ipar-ipar perempuanmu semua sudah memberikan cucu laki-laki. Masa kamu tidak bisa? Padahal, hokky-mu bagus. Kamu harus mempunyai anak laki-laki yang akan meneruskan warisan perusahaan dan menyambung marga (Fang, 2006: 171).

Mertuanya menginginkan cucu laki-laki sebagai penerus warisan keluarga membuat dia harus melahirkan banyak anak untuk mendapatkan anak laki-laki. Bayi pertama hingga keenam berjenis kelamin perempuan, sehingga ia harus tetap melahirkan lagi sampai mendapatkan bayi laki-laki. Wanita yang lemah dan tidak berpengaruh dalam keluarga hanya bisa menerima adat dan budaya yang diciptakan oleh masyarakat. Selain itu, marga dalam keluarga Tionghoa juga sangat penting, mengingat masyarakat Tionghoa menganggap bahwa marga adalah harga diri dan penghormatan untuk sebuah keluarga, maka tidak heran jika masyarakat Tionghoa lebih suka dipanggil marga keluarganya.

Usaha demi mendapatkan anak laki-laki dalam keluarganya, mertua si tokoh ‘aku’ terus memberikan ramuan atau jamu agar mendapatkan bayi laki-laki sebagai penerus marganya.

Patriarki yang Dilakukan Suami terhadap Lan Fang

Bentuk patriarki yang dialami oleh tokoh ‘aku’ tidak hanya dilakukan oleh keluarga suaminya saja seperti mertua dan saudara-saudara iparnya, dia juga mengalami tindak patriarki dari suaminya sendiri.

“Enak anak perempuan!” tandasnya. “Semua saudaraku memiliki anak laki-laki. Sudah seharusnya kita mempunyai anak laki-laki juga.”

“Lalu?”

Lalu ketika suami mencumbuku untuk calon bayi laki-laki lagi, kusuruh memadamkan lampu. Bukan karena aku merasa minder dengan bentuk tubuhku yang sudah mengalami permak berkali-kali, tetapi karena merasa ini bukan kegiatan bercinta lagi yang membutuhkan sarana untuk saling memandang pancaran ekspresi dari pasangannya. Ini hanya sekadar aktivitas pembibitan seperti ayam betina petelur, seperti oven kue bolu, atau seperti ayam *injection moulding machine* di pabrik plastik yang menghasilkan gayung yang sudah diproses melalui *moulding* dari biji-biji plastik.

Suaminya yang malu karena belum memiliki anak laki-laki terus memaksanya bercinta. Dia mengungkapkan jika dalam percintaan dengan suaminya tidak membutuhkan lagi sarana memandang pangacara ekspresi dari

pasangannya, karena ia merasa jika percintaannya adalah hanyalah proses pembibitan seperti ayam betina petelur atau seperti kue bolu, lebih lagi ia juga mengungkapkan jika ia seperti ayam *injection moulding machine* di pabrik plastik yang menghasilkan gayung yang sudah diproses melalui *moulding* dari biji-biji plastik.

Bentuk penindasan yang dilakukan oleh suaminya terhadapnya adalah salah satu bentuk patriarki, tokoh ‘aku’ akan terus memaksanya melahirkan bayi laki-laki, jika di kehamilan ketujuh ini ia melahirkan anak perempuan lagi, maka dia akan terus dipaksa hamil hingga melahirkan bayi laki-laki.

Kecederungan perempuan dalam patriarki yang selalu berada di bawah kuasa laki-laki mengakibatkan perempuan-perempuan dalam kehidupan rumah tangganya mendapatkan perlakuan yang tidak menguntungkan. Seperti pada tokoh utama, adat dan tradisi juga mempengaruhi sebuah tindakan patriarki terus dijalankan, sehingga perempuan hanya dapat mengikuti segala tindakan dan tuntutan yang berasal dari keluarga dan masyarakat.

PENUTUP Kesimpulan

Ketiga cerpen tersebut menceritakan perjuangan tokoh perempuan, sikap eksistensialis, dan adanya budaya patriarki yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat terhadap tokoh Lan Fang. Lan Fang menggunakan namanya untuk kepada semua cerpen yang telah dianalisis oleh peneliti yakni tokoh Lan Fang, namun dengan watak dan karakter yang berbeda. Dalam cerpennya ia ingin mewujudkan sosok perempuan Tionghoa yang kuat dan tangguh dalam segala situasi di tengah budaya patriarki.

Cerpen pertama yang berjudul *Cerita Ini Dimulai dari Tengah* ditemukan adanya eksistensialis tokoh Lan Fang dan pengacara perempuan dalam cerita tersebut. Sebagai istri yang membiayai semua kebutuhan suaminya menyebabkan dia harus bekerja dan menghidupi keluarganya. Penghianatan yang dilakukan oleh suami setelah mengetahuinya menderita penyakit kanker payudara membuat dia hilang akal dan membunuh suaminya.

Adanya bentruk patriarki dalam cerpen pertama yang *Cerita Ini Dimulai dari Tengah* berasal dari suaminya terhadap tokoh utama, dimana pada cerita tersebut suami digambarkan sebagai seorang yang pemalas, tidak mau bekerja, dan suka bermain perempuan.

Cerpen kedua yang berjudul *Yang Liu* adalah cerpen yang merepresentasikan perempuan pekerja keras yang berjuang untuk menghidupi keluarganya sebagai biro jasa pemakaman jenazah. Selain itu, adanya bentuk patriarki dari cerpen tersebut didapatkan dari keluarganya yang menuntut tokoh utama bekerja dan meninggalkan

sekolahnya, sehingga tokoh utama menjadi tumpuan ekonomi keluarga untuk membantu pengobatan ibu dan biaya hidup keluarga.

Cerpen ketiga yang berjudul *Bayi Ketujuh* menceritakan seorang perempuan yang dipaksa terus melahirkan anak sampai ia bisa melahirkan seorang putra untuk meneruskan keturunannya. Perjuangannya dalam menjalani tradisi masyarakat menyebabkan keluarganya terus memberikan tekanan agar memiliki anak laki-laki.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, dalam dunia akademis diharapkan dapat membantu pengetahuan pengajar mengenai analisis karya sastra, serta menambah pengetahuan mengenai tradisi Tionghoa yang masih tetap hidup di Indonesia melalui pelestarian budaya oleh peranakan-peranakan Tionghoa. Selain sebagai tambahan pengetahuan, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti sastra peranakan Tionghoa di Indonesia dan memperkaya variasi penelitian sastra.

Penelitian ini bermanfaat untuk mahasiswa dalam mempelajari bentuk-bentuk feminisme eksistensial dalam sebuah karya sastra, khususnya sebuah novel ataupun cerpen. Diharapkan peneliti selanjutnya yang akan meneliti sebuah karya sastra, khususnya mengambil teori feminisme, untuk lebih memperdalam teori-teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2015). "Perempuan Dalam Sastra Lisan Pulau Raas: Kajian Gender". *J. Bhs. Dan Seni*, 43(1), 57–65.
- Ahmadi, A. (2021). [2015]. "Perempuan Pembunuh Tuhan Dalam Tuhan , Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M.D: Perspektif Feminisme-Eksistensialis". *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*. 11(2), hlm 15-28.
- Aini, N. (2016). "Konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen yang Liu karya Lan Fang".
- Allen, P. (2014). "Sastra Diasporik?: Suara-Suara Tionghoa Baru di Indonesia". *Antropologi Indonesia*, 0(71), 16–19. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i71.3469>
- Amaliyah, Rokhishotul. (2012). "Tokoh Perempuan 杨贵妃 yang guifēi Dalam Film Lady Of The Dynasty 《 王朝的女人 · 杨贵妃 》 Karya 十庆 shí qìng (Kajian Feminisme Eksistensialisme)". *Mandarin Unesa*, 1(1), 0-216.
- Ambarwati, A. (2015). "Perspektif Feminis Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Terjemah Novel Imra'atun'inda Nuqtah Al-Shifr Karya Nawal El-Sa'dawi Dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy". *Muwazah*, 1(1), 21–31.
- Anoegrajekti, N., & Sunarti. (2016). "Jejak langkah perubahan : dari Using sampai Indonesia". *Penerbit Ombak*, 416. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/7702>
- Bauvoir, Simone De. (Diterjemahkan oleh: Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti). (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Chusniatun & Thoyibi M. (2005). "Citra Perempuan Cina Peranakan dalam Kesusastraan Melayu Tionghoa: Kajian Sosiologis Berperspektif Gender". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6(1), 69-84.
- Djasmoredjo, Bone D. M. (2004). "Persepsi Karyawan Laki-Laki terhadap Pemimpin Perempuan: Apakah Pemimpin Perempuan Lebih Bersifat Asuh Daripada Pemimpin Laki-Laki?" *Jurnal Manajemen & Akuntansi*, 4(3), 316-333.
- Eman, M. (2014). "Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal". *Muwazah*. 6(1), 55–75.
- Fajriani, Nur. (2019). "Eksistensi Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir". (<http://eprints.unm.ac.id/14593/>).
- Fang, Lan. (2006). *Yang Liu*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Fitriani, Annisa. (2020). "Gaya Kepemimpinan Perempuan". *Jurnal TAPIS*, 11(2), 1-24.

- Gamble, Sarah. (2004). *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. Great Britain: TJ International Ltd.
- Geleuk, M., Mulawarman, W., & Hanum, I. (2017). "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis". *Ilmu Budaya*, 1(3), 240537.
- Gumelar, R.G., & Mukhroman, Imam. (2015). "Tato: Representatif Gender dalam Perspektif Feminisme". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 70-80.
- Higgins, Kathleen M., & Solomon, Robert C. (2002). (Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu). *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Jahja, Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jakson & Jones. (2009). *Berpikir untuk Diri Sendiri: Sebuah Pengantar menuju Teoresasi Feminis dalam Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawati, Elin. (2020). "Film Send Me to the Clouds song wo shang qingyun (送我上青云) : Tinjauan Feminisme Eksistensialis". *Mandarin Unesa*, 3(2).
- Lestari, Enisaputri Rizki. (2016). "Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama pada Dialog Interaktif di CCTV". Surabaya: Unesa (Skripsi Tidak Diterbitkan).
- Liang Li Ji, O. (1987). "Sastra Peranakan Tionghoa dan Kehadirannya dalam Sastra Sunda". *Archipel*, 34(1), 165-179. <https://doi.org/10.3406/arch.1987.2379>
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, Chintia & Azeharie, Suzy. (2019). "Studi Komunikasi Budaya : Makna Shio pada Etnis Tionghoa dalam Memilih Pasangan Hidup". *Koneksi*, 3(1), 112-117.
- Omara, Andy. (2004). "Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi". *Mimbar Hukum*, II(46).
- Pratiwi, Wiwik. (2016). "Skripsi eksistensi perempuan dalam novel". 1251141002.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir". *Mimesis*, 2(1), 54-62.
- Rahman, M., T. (2019). "Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis". 1-10.
- Rohmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sakina, Ade Irma & A., Dessy Hasanah S. (2017). "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.
- Syamsiah, Nur. (2015). "Kajian Feminisme terhadap Novel I Am Malala (The Girl Who Stood Up For Education and was Shot by the Taliban) Karya Malala Yousafzai dan Cristina Lamb". *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(2), 143-157.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thornham, Sue. (Diterjemahkan oleh: Asma Bey Mahyuddin). (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemerie Putnam. (2006). (Diterjemahkan oleh: Aquarini Priyatna Prabasmoro). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2020). "Perempuan Dalam Kesusastraan Indonesia". *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 212-218.